



Pengaruh Permasalahan Peserta Didik terhadap Kualitas Pendidikan pada Sekolah Menengah Atas

Sofiia Muntazza¹, Indah Wulandari², M.Rizki Hidayatullah³, Sani Safitri⁴,
Syarifuddin⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: muntazzas@gmail.com¹, archiveme69@gmail.com², mrizkihidayatullah1330@gmail.com³,
sanisafitri@fkip.unsri.ac.id⁴, syarifuddin@fkip.unsri.ac.id⁵,

Alamat: Jl. Raya Palembang-Prabumulih No.KM. 32 Indralaya Indah, Kec Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir,
Sumatera Selatan 30862

Korespondensi penulis: sanisafitri@fkip.unsri.ac.id

Abstract. *The problems faced by students have a considerable effect on the quality of education, particularly at the secondary education level. Internal factors such as academic stress, low learning motivation, and unstable psychological conditions can hinder students' academic development. Meanwhile, external factors such as family environment, complex curriculum, high education costs, and inadequate facilities further deteriorate the education system. These challenges contribute to low student achievement, increased dropout rates, and declining quality of social interactions in educational settings. This article uses a literature review approach to examine various factors affecting education quality and explores possible solutions. The findings indicate that intervention from schools, parents, and the government is crucial to creating an inclusive, supportive, and responsive educational environment.*

Keywords: *student problems, education quality, internal and external factors, educational solutions.*

Abstrak. Permasalahan yang dihadapi peserta didik memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pendidikan, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Faktor internal seperti stres akademik, motivasi belajar yang rendah, dan kondisi psikologis yang kurang stabil dapat menghambat perkembangan akademik siswa. Sementara itu, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, kurikulum yang kompleks, biaya pendidikan yang mahal, dan juga fasilitas yang kurang memadai turut memperburuk kondisi pendidikan. Berbagai tantangan ini menyebabkan rendahnya prestasi siswa, meningkatnya angka putus sekolah, serta menurunnya kualitas interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Artikel ini menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Hasil penelitian menunjukkan menghadirkan bahwa intervensi dari sekolah, peran orang tua, dan sistem pemerintah yang dibutuhkan agar menh lingkungan pembelajaran yang pendidikan yang inklusif, mendukung, dan responsif terhadap permasalahan peserta didik.

Kata kunci: permasalahan peserta didik, kualitas pendidikan, faktor internal dan eksternal, solusi pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk masa depan individu dan bangsa. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), pendidikan bukan hanya sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan, namun juga sebagai proses pembentukan karakter dan persiapan menuju kehidupan yang lebih kompleks. Namun, perjalanan pendidikan peserta didik di tingkat SMA sering kali tidak berjalan mulus. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa, baik dalam lingkungan pribadi, keluarga, maupun sosial, memiliki potensi untuk mengganggu kualitas pendidikan yang mereka terima.

Permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dapat bersifat internal maupun eksternal. Permasalahan internal mencakup gangguan mental seperti kecemasan, depresi, atau tekanan

psikologis yang dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Di sisi lain, faktor eksternal seperti masalah keluarga—misalnya perceraian orang tua, kesulitan ekonomi, atau ketidakstabilan lingkungan sosial—seringkali menghambat siswa untuk fokus dalam proses belajar. Dalam banyak kasus, masalah sosial seperti perundungan atau eksklusi sosial di kalangan teman sebaya juga berkontribusi pada kondisi emosional yang buruk, yang pada gilirannya mempengaruhi kesehatan mental dan kemampuan mereka untuk belajar secara optimal.

Stres yang diakibatkan oleh permasalahan keluarga atau lingkungan sosial sering kali mengarah pada penurunan kemampuan kognitif siswa, karena kecemasan dan ketidakpastian yang mereka rasakan mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan belajar. Siswa yang mengalami masalah emosional dan sosial juga lebih rentan terhadap absensi yang tinggi, yang akhirnya mengarah pada ketidaksesuaian antara potensi akademik yang mereka miliki dan capaian yang berhasil diraih. Lebih jauh lagi, siswa yang berada dalam kondisi stres atau depresi cenderung memiliki perilaku yang tidak produktif, seperti perilaku menyimpang atau ketidakmampuan untuk mengelola waktu dengan baik, yang semakin memperburuk kualitas pendidikan mereka.

Tidak hanya prestasi akademik yang terganggu, tetapi juga kualitas hubungan antara siswa dengan guru dan teman sebaya menjadi tercemar. Suasana belajar yang ideal harus didasari oleh interaksi yang positif antara siswa, guru, dan teman sekelas. Namun, masalah sosial dan emosional yang dihadapi oleh siswa dapat menciptakan ketegangan yang mengganggu dinamika kelas, menurunkan semangat belajar, dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berpengaruh pada pencapaian pendidikan secara keseluruhan, bukan hanya untuk perorangan yang berkaitan, akan tetapi juga untuk semua lingkungan pendidikan di sekolah tersebut.

Kualitas pendidikan yang terhambat akibat permasalahan peserta didik bukan tidak dilihat hanya untuk menjadi tanggung jawab individu siswa, namun menjadi tanggung jawab sistem pendidikan itu sendiri. Lembaga pendidikan di sekolah seharusnya mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif, serta memberikan dukungan psikososial kepada siswa yang menghadapi kesulitan. Pembinaan karakter, program bimbingan, serta penanganan kesehatan mental harus menjadi bagian integral dari pendidikan di tingkat SMA. Pendidikan yang holistik harus mampu mengidentifikasi dan menangani masalah yang dihadapi siswa, baik dalam aspek akademik maupun emosional, supaya peserta didik bisa lebih mengupgrade secara maksimal sesuai dengan kesanggupan mereka.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh permasalahan yang dihadapi peserta didik terhadap kualitas pendidikan di tingkat SMA secara lebih komprehensif. Dalam

penelitian ini akan dijelaskan bagaimana berbagai faktor masalah, baik yang bersifat individu maupun sosial, mempengaruhi performa akademik dan kesejahteraan siswa, serta bagaimana pendekatan pendidikan yang responsif terhadap masalah tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh permasalahan siswa terhadap pendidikan, diharapkan solusi yang lebih efektif dan inovatif dapat diterapkan dalam sistem pendidikan untuk mendukung kesuksesan siswa secara menyeluruh.

2. METODE PENELITIAN

Pada artikel ini menggunakan metode penelitian studi pustaka. Studi pustaka adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik (Mahanum, 2021). Metode ini dilakukan secara sistematis untuk membangun landasan teori yang kuat dan memberikan konteks bagi pembahasan lebih lanjut. Dalam metode studi pustaka ini adalah mengidentifikasi topik dan tujuan penelitian. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana waktu dan tempat memengaruhi evolusi kebudayaan manusia serta perubahan sosial yang terjadi. Dengan tujuan tersebut, peneliti mengarahkan pencarian literatur pada sumber-sumber yang membahas teori-teori evolusi kebudayaan, perubahan sosial, serta hubungan antara waktu dan tempat dalam konteks sosial-budaya.

Setelah menetapkan tujuan, peneliti mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang relevan. Sumber utama penelitian adalah, artikel jurnal ilmiah. Pencarian dilakukan melalui perpustakaan fisik maupun digital, termasuk basis data akademik seperti, Google Scholar. Melalui metode studi pustaka ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang evolusi kebudayaan manusia serta hubungan antara waktu dan tempat dalam perubahan sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah sangat penting dalam mencegah dan mengatasi masalah yang muncul dari diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar mereka karena semua siswa memiliki masalah. Sekolah menghadapi banyak masalah, termasuk kekurangan sumber daya manusia dan standar belajar yang buruk. Menurut Hapiz (2021), masukan secara langsung dari orang tua, pendidik dan teman serta usaha sekolah dengan melalui pendampingan khusus dan dorongan untuk mengikuti ekstrakurikuler adalah dua komponen yang sangat mempengaruhi interaksi sosial. Beberapa permasalahan pada peserta didik :

Stres akademik

Kondisi yang menyebabkan tekanan atau ketidaksesuaian antara kenyataan dan harapan dikenal sebagai stress. Semua orang dan dalam bidang apa pun dapat mengalami stres, dengan contoh diambil dari bidang akademik. Timbulnya stress dalam menghadapi bidang akademik yang disebabkan dari aktivitas akademik yang dirasa sebagai beban yang mengharuskan dan menekankan. Livia and Maria (2021) menerangkan bahwa stress akademik adalah kondisi dimana stress atau perasaan tidak nyaman yang dialami siswa akibat adanya tuntutan sekolah yang dinilai menekan, sehingga memicu ketegangan fisik, psikologis dan tingkah laku serta dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Kurikulum yang Membingungkan dan Terlalu Kompleks

Kurikulum merupakan pedoman dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh penyelenggara pendidikan untuk memberikan arah dalam proses belajar-mengajar. Sejak kemerdekaan, Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum sebanyak 10 hingga 11 kali. Perubahan yang terjadi secara berkala ini sering kali membuat kebingungan di kalangan guru, siswa, dan orang tua karena mereka harus terus menyesuaikan diri dengan sistem yang baru. (Mardiana and Sumiyatun 2017). Selain itu, kurikulum yang diterapkan di Indonesia cenderung kompleks, sehingga memberikan tantangan tersendiri bagi siswa maupun guru. Beban materi yang cukup berat membuat siswa kesulitan menentukan fokus belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Sementara itu, guru juga harus menguasai dan menyampaikan berbagai materi dalam jumlah besar, yang dapat memengaruhi efektivitas pengajaran. Akibatnya, baik siswa maupun guru mengalami tekanan yang berdampak pada kualitas pembelajaran di sekolah.

Pendidikan yang Kurang Merata

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam sektor pendidikan, termasuk ketimpangan dalam akses pendidikan di berbagai daerah. Ketidakmerataan ini terutama terjadi di wilayah terpencil atau tertinggal, di mana fasilitas pendidikan masih sangat terbatas. Masalah ini lebih banyak dirasakan oleh masyarakat dari golongan ekonomi lemah, yang kesulitan mengakses pendidikan berkualitas. Seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan, biaya yang harus dikeluarkan juga semakin besar. Akibatnya, banyak keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan karena keterbatasan biaya. Fenomena ini memperparah ketimpangan pendidikan dan berkontribusi pada rendahnya tingkat partisipasi sekolah di beberapa wilayah. (Maulana 2022).

Biaya Pendidikan yang Mahal

Pada kondisi saat ini, banyak orang beranggapan bahwa "semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan." Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah, karena banyak masyarakat yang terdampak oleh tingginya biaya pendidikan. Beban biaya pendidikan yang tinggi menjadi kendala utama bagi masyarakat dari golongan ekonomi menengah ke bawah, yang akhirnya memilih untuk tidak melanjutkan sekolah dibandingkan harus menghadapi kesulitan finansial. Tidak sedikit anak-anak yang memiliki keinginan kuat untuk bersekolah tetapi terpaksa berhenti karena keterbatasan biaya. Mahalnya pendidikan juga berkontribusi terhadap ketimpangan akses pendidikan, di mana hanya kelompok tertentu yang mampu mengakses sekolah berkualitas. Menurut Idris, permasalahan ini dapat berdampak pada meningkatnya angka pengangguran, meningkatnya kriminalitas, serta bertambahnya angka kemiskinan. (Yulia and Suryani 2022).

Sarana dan Prasarana Kurang Memadai Indonesia

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan. Di sejumlah daerah, masih banyak sekolah yang mengalami keterbatasan fasilitas, bahkan ada yang tidak memilikinya sama sekali. Rendahnya kualitas fasilitas pendidikan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kendala dalam pendistribusian dana, penyalahgunaan anggaran pendidikan, kurangnya perawatan terhadap fasilitas yang ada, minimnya pengawasan dari pihak sekolah, serta faktor lainnya..(Agustang, Mutiara, and Asrifan 2021)

Kondisi ini berdampak pada banyak siswa yang tidak dapat memanfaatkan fasilitas sekolah secara optimal. Padahal, keberadaan sarana dan prasarana yang memadai sangat berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut Yustikia, kualitas sarana dan prasarana memiliki korelasi erat dengan proses pembelajaran. Jika proses belajar tidak didukung oleh fasilitas yang memadai, hasil pembelajaran pun cenderung kurang optimal dan kurang bermakna. (Sri Yustikia 2019).

Rendahnya Prestasi Siswa

Proses pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi mereka untuk mencapai prestasi akademik yang optimal. Menurut Putri dan Neviarni, prestasi mencerminkan hasil akhir dari proses belajar yang menunjukkan keberhasilan siswa dalam memahami materi(Nasri et al. 2022). Namun, kenyataannya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi yang memuaskan, sehingga menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Banyak faktor yang memengaruhi rendahnya prestasi siswa, yang secara umum dapat dikategorikan ke dalam faktor internal dan eksternal.

Faktor Internal

- Faktor fisik: mencakup kondisi fisik yang kurang baik, pola makan yang tidak terjaga
- Faktor psikologis: motivasi belajar yang rendah, baik karena kurangnya dorongan dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar.
- Kelelahan: akibat tekanan akademik juga dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami pelajaran.

Faktor Eksternal

- Rendahnya kualitas guru.
- Ketidacukupan sarana dan prasarana.
- Faktor keluarga, kondisi keluarga yang tidak kondusif, seperti konflik internal atau kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak
- Faktor lingkungan, kurangnya motivasi dari teman sebaya.
- Faktor sosial, lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti pergaulan yang negatif.(Yulaini 2017).

SOLUSI YANG DAPAT DILAKUKAN

Rendahnya prestasi siswa masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini mencerminkan adanya kekurangan dalam sistem pendidikan yang perlu segera diatasi. Oleh karena itu, berbagai langkah perlu diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini, di antaranya :

- (1) Guru menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif, tidak monoton
- (2) Siswa harus aktif dalam proses pembelajaran dan menjadi pusat dalam kegiatan belajar, bukan sekadar pendengar.
- (3) Peran orang tua sangat penting dalam memberikan motivasi kepada anak untuk belajar.
- (4) Masyarakat juga berperan dalam mendukung proses belajar siswa dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan nyaman (Ghafur 2022).
- (5) Kurikulum harus disusun sesuai dengan kebutuhan, disesuaikan dengan kondisi siswa, masyarakat, dan negara.
- (6) Kebutuhan sarana dan prasarana harus dipenuhi.
- (7) Mengadakan kegiatan sederhana seperti kursus, program literasi, menjalin komunikasi dengan wali murid, dan lainnya.

4. KESIMPULAN

Permasalahan yang dihadapi siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan. Faktor internal seperti stres akademik, kurangnya motivasi belajar, dan kondisi psikologis yang tidak stabil dapat menghambat perkembangan akademik siswa. Sementara itu, faktor eksternal seperti ketidakstabilan keluarga, kurikulum yang kompleks, biaya pendidikan yang mahal, dan juga fasilitas yang kurang memadai semakin memperburuk kondisi pendidikan di Indonesia.

Dampak dari permasalahan ini tidak hanya terlihat pada menurunnya prestasi akademik siswa, tetapi juga dalam meningkatnya angka putus sekolah serta terganggunya interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Apabila tidak ditindak lanjuti dengan baik hal ini dapat berpengaruh terhadap masa depan siswa dan keberlangsungan pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya kolaboratif dari sekolah, orang tua, dan pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, mendukung, dan responsif terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Dengan adanya intervensi yang tepat, seperti program bimbingan dan konseling, penyederhanaan kurikulum, peningkatan fasilitas pendidikan, serta kebijakan yang lebih berpihak pada akses pendidikan yang merata, dan juga diharapkan kualitas pendidikan Indonesia dapat melaju cepat. Pendidikan yang berkualitas bukan hanya ditentukan oleh kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis peserta didik yang harus diperhatikan secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta* , 173 (2).
- Barseli, M., Ahmad, R., & Ifdil, I. (2018). Hubungan stres akademik siswa dengan hasil belajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 40. <https://doi.org/10.29210/120182136>
- Istiqomah, L., Susanto, H., & Pratama, R. A. (2021). Orientasi Bernegara Republik Indonesia Periode 1959-1965. *Journal of Social Education*, 2(2), 65–72. <https://doi.org/10.23960/jips/v2i2.65-72>
- M., Ahmad, R., & Ifdil, I. (2018). Hubungan stres akademik siswa dengan hasil belajar. *Jurnal Barseli EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 40. <https://doi.org/10.29210/120182136>
- Maritsa, A., Hanifah Salsabila, U., Wafiq, M., Rahma Anindya, P., & Azhar Ma'shum, M. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91–100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>

- Megawanti, P. (2012). Permasalahan Pendidikan Dasar Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3), 227–234.
- Muhid, A., & Ferdiyanto, F. (2020). Stres akademik pada siswa: Menguji peranan iklim kelas dan school well-being. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 140–156. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.3523>
- Putri, L. R. (2023). Sukarno: Respon Terhadap Ketidakstabilan Kondisi Politik Pada Masa Demokrasi Liberal 1956-1959. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(4), 1–8. <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i4.144>
- Safira, L., & Hartati, M. T. S. (2021). Gambaran Stres Akademik Siswa SMA Negeri Selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 125–136. <https://doi.org/10.26877/empati.v8i1.7909>
- Seno Wibowo Gumbira, J. W. (2019). *The Implication of the Globalization on the Pancasila-Based Principles of Local Democracy in Indonesia* Seno Wibowo Gumbira, * Jamal Wiwoho **. 2019, 361–378. <https://doi.org/https://doi.org/10.22304/pjih.v6n2.a8>
- Setiawan, J., Permatasari, W. I., & Kumalasari, D. (2018). Sistem Ketatanegaraan Indonesia Pada Masa Demokrasi Liberal Tahun 1950-1959. *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 365.
- SIMBOLON, R. (1959). Pengaruh Sistem Multipartai Pada Demokrasi Liberal Terhadap Stabilitas Politik Di Indonesia 1950-1959. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/29583>
- Suseno, M. (2021). *INDONESIA 1945-2020 : DEMOKRASI DAN CIVIL SOCIETY* Samson Ganda J . Silitonga Universitas Katolik Parahyangan Diterima : Abstrak Direvisi : Disetujui : Indonesia 1945-2020 : Demokrasi dan Civil Society Pendahuluan. 1, 662–668.
- Susianita, R. A., & Riani, L. P. (2024). Pendidikan Sebagai Kunci Utama Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Ke Dunia Kerja Di Era Globalisasi. *Prosiding Pendidikan Ekonomi*, 1–12.
- Wijaya, A. N. (1959). Sistem Demokrasi Liberal 1950-1959 : Sebuah Gagasan yang Gagal. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.